

## PENINGKATAN KETERAMPILAN MANAJERIAL SISWA MELALUI PENDAMPINGAN TATA KELOLA BANK SAMPAH BERKELANJUTAN

Zalikha<sup>1\*</sup>, Fazil<sup>2</sup>, Ekamaida<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia  
Jl. Medan-B.Aceh, Blang Bladeh, Bireuen, Aceh, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh  
Jl. Medan - Banda Aceh, Cot Tengku Nie, Muara Batu, Aceh Utara, Indonesia  
zalikha.se82@gmail.com\*, fazilkutablang@gmail.com, ekamaida@unimal.ac.id  
(\*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

### Abstract

*This community service program aimed to improve students' managerial skills through mentoring in sustainable waste bank management at SMP Negeri 1 Peureulak. The program involved 34 students who initially had limited understanding of organizational management and simple administration in waste handling. The methods included socialization, structured training, hands-on practice, and continuous mentoring using a participatory approach. The implementation stages consisted of needs assessment, basic management training, operational practice of waste bank activities, and monitoring and evaluation. The results showed an improvement in students' managerial skills, as indicated by an increase in the average score from 64 to 88, equivalent to 24 points or 37.5% compared with the initial score. In addition, 29 of 34 students, or 85.3%, met the criteria for independent performance by completing at least four of five practical indicators without direct assistance from the mentoring team. These indicators included waste sorting, waste classification, transaction recording, task implementation according to assigned roles, and preparation of simple reports. The findings indicate improvement not only in students' understanding but also in their practical competencies through experiential learning. The program also contributed to the establishment of a more structured waste management system at the school. Therefore, continuous mentoring combined with practice-based learning showed positive results in strengthening students' managerial skills and environmental responsibility.*

**Keywords:** managerial skills; mentoring; students; sustainability; waste bank.

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan manajerial siswa melalui pendampingan tata kelola bank sampah berkelanjutan di SMP Negeri 1 Peureulak. Kegiatan ini melibatkan 34 siswa yang pada awalnya memiliki keterbatasan dalam pemahaman manajemen organisasi dan administrasi sederhana dalam pengelolaan sampah. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan terstruktur, praktik langsung, serta pendampingan berkelanjutan dengan pendekatan partisipatif. Tahapan kegiatan mencakup identifikasi kebutuhan, pelatihan manajemen dasar, praktik operasional bank sampah, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan manajerial siswa, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 64 menjadi 88 atau sebesar 24 poin dan 37,5% dibandingkan dengan nilai awal. Selain itu, sebanyak 29 dari 34 siswa atau 85,3% memenuhi kriteria mandiri karena mampu melaksanakan sekurang-kurangnya empat dari lima indikator praktik tanpa bantuan langsung dari tim pendamping. Indikator tersebut meliputi kemampuan memilah sampah, mengelompokkan jenis sampah, mencatat transaksi, melaksanakan tugas sesuai pembagian kerja, dan menyusun laporan sederhana. Temuan ini menunjukkan peningkatan tidak hanya pada aspek pemahaman, tetapi juga pada kompetensi praktis siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap terbentuknya sistem pengelolaan sampah yang lebih terstruktur di sekolah. Dengan

demikian, pendampingan berkelanjutan yang dikombinasikan dengan praktik langsung menunjukkan hasil positif dalam memperkuat keterampilan manajerial siswa dan tanggung jawab lingkungan.

**Kata kunci:** keterampilan manajerial; pendampingan; siswa; keberlanjutan; bank sampah.

## PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah di lingkungan sekolah tidak hanya berkaitan dengan rendahnya kesadaran siswa dalam membuang dan memilah sampah, tetapi juga dengan belum terbentuknya sistem pengelolaan yang terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan. Program pengelolaan sampah di sekolah masih sering terbatas pada kegiatan kebersihan rutin dan sosialisasi lingkungan sehingga belum memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk terlibat dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pencatatan, dan evaluasi kegiatan. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap siswa berkaitan dengan partisipasi mereka dalam kegiatan pengelolaan sampah di lingkungan sekolah [1]. Selain itu, kegiatan bank sampah berkontribusi dalam membentuk perilaku peduli lingkungan melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pemilahan dan pengelolaan sampah [2]. Di lingkungan sekolah, bank sampah juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mendukung pendidikan berkelanjutan [3].

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 1 Peureulak sebagai mitra kegiatan pengabdian. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, sekolah ini memiliki potensi untuk mengembangkan bank sampah karena didukung oleh jumlah siswa, ketersediaan sampah yang dapat dipilah, serta perhatian pihak sekolah terhadap kebersihan lingkungan. Namun, potensi tersebut belum disertai dengan kesiapan manajerial yang memadai. Sebagian besar siswa belum memahami alur operasional bank sampah, belum mampu melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan sederhana, serta belum terbiasa bekerja berdasarkan pembagian tugas dan struktur organisasi yang jelas. Pengelolaan sampah masih dilakukan secara insidental dan lebih berorientasi pada kegiatan membersihkan lingkungan daripada membangun sistem pengelolaan sampah yang dapat dijalankan secara konsisten.

Temuan lapangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama mitra bukan semata-mata kurangnya pengetahuan mengenai kebersihan, tetapi keterbatasan kapasitas siswa dalam mengelola program secara terstruktur. Keberhasilan bank sampah tidak cukup hanya

ditentukan oleh ketersediaan tempat pengumpulan sampah, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam merencanakan kegiatan, membagi tanggung jawab, melakukan pemilahan, mencatat transaksi, menyusun laporan, dan mengevaluasi pelaksanaan program. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan terdahulu yang menunjukkan pentingnya tata kelola, pencatatan, pembagian tugas, penyeteroran, dan pengawasan dalam pengelolaan bank sampah [4], [5]. Dengan demikian, kebutuhan SMP Negeri 1 Peureulak tidak cukup dijawab melalui sosialisasi, tetapi memerlukan penguatan keterampilan manajerial dan pendampingan operasional.

Bank sampah merupakan salah satu bentuk pengelolaan sampah berbasis partisipasi yang dapat mengubah sampah menjadi sumber daya yang memiliki nilai lingkungan dan ekonomi [6], [7]. Dalam konteks sekolah, bank sampah juga dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar merencanakan program, membentuk struktur pengelola, membagi tanggung jawab, melakukan pencatatan, menghitung hasil pengumpulan sampah, serta mengevaluasi pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengurangan sampah, tetapi juga sebagai ruang praktik untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, disiplin, kepemimpinan, tanggung jawab, dan administrasi sederhana.

Pendekatan *experiential learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, refleksi terhadap pengalaman tersebut, konseptualisasi, serta penerapan kembali dalam situasi baru. Melalui siklus pembelajaran tersebut, peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan sekaligus keterampilan praktis secara berkelanjutan [8], [9]. Bagi siswa SMP Negeri 1 Peureulak, pendekatan ini diperlukan karena keterbatasan mereka tidak hanya terletak pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada kemampuan menerapkan tata kelola bank sampah dalam kegiatan nyata. Oleh sebab itu, penyampaian materi mengenai pengelolaan sampah perlu dilanjutkan dengan simulasi, praktik langsung, pembagian tugas, pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan sederhana.

Berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa implementasi bank sampah tidak hanya

meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat melalui edukasi, pendampingan, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan sistem pengelolaan yang lebih terorganisasi dan berkelanjutan [10]. Meskipun pendekatan tersebut penting, sebagian program belum secara khusus diarahkan pada pengembangan keterampilan manajerial siswa dan pembentukan sistem kerja yang dapat dijalankan secara mandiri. Kegiatan pengabdian ini berbeda karena mengintegrasikan identifikasi kebutuhan, pelatihan manajemen dasar, pembagian kerja, praktik administrasi, kegiatan operasional, monitoring, dan evaluasi dalam satu rangkaian pendampingan. Dengan demikian, unsur pembeda kegiatan ini terletak pada penggabungan pendidikan lingkungan dengan pembelajaran manajerial berbasis praktik dan pendampingan berkelanjutan.

Atas dasar itu, kebutuhan mitra diarahkan pada model kegiatan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun ketrampilan dan sistem pengelolaan yang dapat diterapkan secara nyata. Pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk memberikan umpan balik terhadap kesalahan pencatatan, ketidaktepatan pembagian tugas, dan kendala yang muncul selama siswa menjalankan kegiatan. Monitoring dan evaluasi secara berkala juga diperlukan agar siswa dapat memperbaiki kinerja dan menjalankan program secara lebih konsisten. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan, disertai monitoring dan evaluasi berkala, terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas peserta serta menjaga keberlanjutan implementasi program pengelolaan bank sampah di lingkungan pendidikan dan masyarakat [11].

Kesenjangan yang hendak diatasi melalui kegiatan pengabdian ini terletak pada adanya potensi pengembangan bank sampah di SMP Negeri 1 Peureulak yang belum diikuti oleh kemampuan manajerial siswa dan sistem tata kelola yang memadai. Program ini tidak sekadar memperkenalkan konsep bank sampah, tetapi berupaya mengubah pengelolaan sampah yang sebelumnya bersifat insidental menjadi kegiatan yang lebih terencana, terorganisasi, terdokumentasi, dan dapat dijalankan secara mandiri oleh siswa. Berdasarkan kondisi mitra dan hasil kegiatan terdahulu, dapat diajukan dugaan sementara bahwa pendampingan yang mengombinasikan pelatihan manajemen, praktik langsung, monitoring, dan evaluasi mampu meningkatkan keterampilan manajerial siswa serta membentuk tata kelola bank sampah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan manajerial siswa melalui pendampingan tata kelola bank sampah berkelanjutan di SMP Negeri 1 Peureulak. Keterampilan yang dikembangkan meliputi kemampuan merencanakan kegiatan, mengorganisasikan anggota, membagi tugas, melaksanakan kegiatan operasional, melakukan pencatatan, menyusun laporan, dan mengevaluasi program. Selain itu, kegiatan ini bertujuan membentuk sistem pengelolaan sampah sekolah yang lebih terstruktur dan dapat dilanjutkan oleh pihak sekolah.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan manfaat bagi siswa berupa peningkatan kemampuan bekerja sama, mengelola tugas, melakukan pencatatan, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Bagi guru dan sekolah, kegiatan ini menyediakan dasar tata kelola, pembagian kerja, dan administrasi sederhana yang dapat digunakan untuk menjaga keberlanjutan program. Bagi pelaksana pengabdian dan sekolah lain, model ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan program bank sampah yang tidak berhenti pada sosialisasi, tetapi diarahkan pada pembentukan keterampilan, kemandirian peserta, dan keberlanjutan sistem.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penerapan model pendampingan berbasis praktik yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan pengembangan keterampilan manajerial siswa sesuai dengan kebutuhan nyata mitra. Sistem administrasi yang dibangun melalui kegiatan ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan pengelolaan bank sampah berbantuan teknologi informasi pada tahap berikutnya. Pemanfaatan teknologi informasi, seperti situs web dan media digital, dapat mendukung administrasi, promosi, perluasan akses layanan, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah [12].

## **METODE PENGABDIAN MASYARAKAT**

### **Lokasi dan Mitra Pengabdian**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Peureulak. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki potensi dalam pengembangan program pengelolaan sampah berbasis sekolah, khususnya melalui pembentukan dan pengelolaan bank sampah. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal, pengelolaan sampah di sekolah tersebut belum berjalan secara optimal dan masih bersifat konvensional serta belum terintegrasi dalam sistem yang terstruktur dan berkelanjutan.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah pihak sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru pendamping, serta siswa sebagai peserta utama kegiatan. Sebanyak 34 siswa dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap sosialisasi hingga praktik pengelolaan bank sampah. Keterlibatan siswa secara langsung bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sekaligus ketrampilan praktis dalam pengelolaan kegiatan berbasis lingkungan.

Pemilihan mitra didasarkan pada kebutuhan peningkatan kapasitas siswa dalam aspek manajerial, khususnya dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan bank sampah. Selain itu, pihak sekolah juga menunjukkan komitmen untuk mendukung keberlanjutan program melalui penyediaan fasilitas serta pendampingan internal setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Dengan adanya kolaborasi antara tim pengabdian dan mitra sekolah, diharapkan program yang dijalankan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berlanjut secara mandiri dan berkesinambungan.

### Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang mengombinasikan sosialisasi, pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih bermakna melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan hasil belajar dalam situasi nyata (*experiential learning*)[13].

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kondisi pengelolaan sampah, permasalahan yang dihadapi sekolah, serta tingkat pemahaman dan keterampilan awal siswa dalam mengelola kegiatan bank sampah.

Tahap kedua adalah sosialisasi mengenai jenis dan pemilahan sampah, manfaat bank sampah, serta pentingnya tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan sekolah. Sosialisasi dilakukan melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab untuk membangun pemahaman awal siswa.

Tahap ketiga adalah pelatihan manajemen dasar yang mencakup perencanaan kegiatan, pembentukan struktur pengelola, pembagian tugas, pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan sederhana. Pelatihan dilakukan melalui penjelasan

materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi pembagian peran.

Tahap keempat adalah praktik operasional bank sampah. Pada tahap ini, siswa mempraktikkan pemilahan dan pengelompokan sampah, pembagian tugas, pencatatan transaksi, serta penyusunan laporan sederhana. Praktik langsung dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Tahap kelima adalah pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Tim pengabdian memberikan arahan dan umpan balik terhadap kesalahan dalam pemilahan sampah, pencatatan transaksi, pembagian tugas, dan penyusunan laporan. Pendampingan dilakukan untuk meningkatkan kemandirian siswa dan mendukung keberlanjutan program bank sampah di sekolah.

Evaluasi kegiatan menggunakan *pre-test*, *post-test*, dan lembar observasi praktik. *Pre-test* dan *post-test* terdiri atas 20 soal objektif yang mengukur empat aspek pemahaman manajerial, yaitu perencanaan, pengorganisasian dan pembagian tugas, pelaksanaan dan pencatatan kegiatan, serta evaluasi dan penyusunan laporan. Jawaban benar diberi skor 5 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimal adalah 100.

Keterampilan praktis dan kemandirian siswa dinilai menggunakan lembar observasi yang mencakup lima indikator, yaitu kemampuan memilah sampah, mengelompokkan jenis sampah, mencatat transaksi, melaksanakan tugas sesuai pembagian kerja, dan menyusun laporan sederhana. Setiap indikator dinilai berdasarkan kemampuan siswa melaksanakan kegiatan tanpa bantuan langsung dari tim pendamping. Siswa dikategorikan mandiri apabila mampu memenuhi sedikitnya empat dari lima indikator.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Persentase peningkatan dihitung dengan membagi selisih nilai rata-rata sesudah dan sebelum kegiatan dengan nilai rata-rata sebelum kegiatan, kemudian dikalikan 100%. Persentase kemandirian dihitung dengan membagi jumlah siswa yang memenuhi kriteria mandiri dengan jumlah seluruh peserta, kemudian dikalikan 100%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 1 Peureulak dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan manajemen dasar, praktik operasional bank sampah, serta pendampingan dan evaluasi. Hasil setiap tahapan menunjukkan perubahan pada



pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengelola kegiatan bank sampah.

Pada tahap identifikasi kebutuhan, observasi dan diskusi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa pengelolaan sampah belum dilaksanakan melalui sistem yang terstruktur. Siswa belum memiliki pembagian tugas yang jelas, belum memahami alur operasional bank sampah, dan belum terbiasa melakukan pencatatan transaksi serta penyusunan laporan sederhana. Temuan tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi pelatihan dan bentuk pendampingan yang diberikan. Kegiatan identifikasi kebutuhan program pengelolaan bank sampah ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)  
Gambar 1. Diskusi Awal Dengan Pihak Sekolah

Pada tahap sosialisasi, siswa memperoleh materi mengenai jenis sampah, pemilahan sampah, manfaat bank sampah, dan pentingnya tanggung jawab bersama dalam pengelolaan lingkungan sekolah. Setelah penyampaian materi dan diskusi, siswa mulai mampu mengidentifikasi jenis sampah dan menjelaskan fungsi dasar bank sampah. Perubahan tersebut terlihat dari tanggapan siswa terhadap pertanyaan yang diberikan serta keterlibatan mereka dalam diskusi. Kegiatan sosialisasi ditunjukkan pada Gambar 2.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)  
Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Pengelolaan Sampah Dan Konsep Bank Sampah Kepada Siswa

Pada tahap pelatihan manajemen dasar, siswa diberikan pemahaman mengenai perencanaan kegiatan, pembentukan struktur pengelola, pembagian tugas, pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan sederhana. Melalui diskusi kelompok dan simulasi pembagian peran, siswa mulai memahami bahwa pengelolaan bank sampah tidak hanya berkaitan dengan pemilahan sampah, tetapi juga memerlukan koordinasi, administrasi, dan tanggung jawab setiap anggota. Kegiatan pelatihan ditunjukkan pada Gambar 3.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)  
Gambar 3. Pelatihan Manajemen Dasar Melalui Diskusi Kelompok Siswa

Tahap praktik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemilahan dan pengelompokan sampah, pembagian tugas, pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan sederhana. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 29 dari 34 siswa atau 85,3% memenuhi kriteria mandiri dalam menjalankan kegiatan dasar bank sampah. Kemandirian tersebut ditentukan berdasarkan kemampuan siswa melaksanakan sekurang-kurangnya empat dari lima indikator, yaitu memilah sampah, mengelompokkan jenis sampah, mencatat transaksi, melaksanakan tugas sesuai pembagian kerja, dan menyusun laporan sederhana tanpa bantuan langsung dari tim pendamping. Kegiatan praktik ditunjukkan pada Gambar 4.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)  
Gambar 4. Praktik pengelolaan bank sampah melalui kegiatan pencatatan dan simulasi transaksi

Pada tahap pendampingan, tim pengabdian memberikan arahan dan umpan balik terhadap kesalahan pencatatan, ketidaktepatan pemilahan, pembagian tugas, dan penyusunan laporan. Setelah memperoleh pendampingan, siswa mampu menjalankan kegiatan secara lebih teratur dan menunjukkan ketergantungan yang lebih rendah terhadap tim pelaksana.

Hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan manajerial siswa meningkat dari 64 menjadi 88. Persentase peningkatan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$p = \frac{88 - 64}{64} \times 100\% = 37,5\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai rata-rata keterampilan manajerial siswa meningkat sebesar 24 poin atau 37,5% dibandingkan dengan nilai awal. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Keterampilan Manajerial

| Indikator       | Siswa         |                          |                                                |
|-----------------|---------------|--------------------------|------------------------------------------------|
|                 | Sebelum       | Sesudah                  | Perubahan                                      |
| Nilai rata-rata | 64            | 88                       | 24 poin atau 37,5%                             |
| Siswa mandiri   | Belum dinilai | 29 dari 34 siswa (85,3%) | Memenuhi sekurang-kurangnya 4 dari 5 indikator |

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

## Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan program secara bertahap berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan manajerial siswa. Tahap identifikasi kebutuhan memungkinkan kegiatan disusun berdasarkan persoalan nyata mitra, yaitu belum adanya pembagian tugas, sistem administrasi, dan alur operasional yang jelas. Dengan demikian, intervensi yang diberikan tidak hanya berupa penyampaian informasi tentang kebersihan, tetapi diarahkan pada pembentukan kemampuan siswa dalam mengelola kegiatan secara terstruktur.

Peningkatan nilai rata-rata dari 64 menjadi 88 menunjukkan adanya perubahan pada pemahaman siswa mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Namun, hasil tersebut perlu dipahami sebagai peningkatan secara deskriptif karena kegiatan ini tidak menggunakan uji statistik inferensial maupun kelompok pembandingan. Oleh sebab itu, data tersebut menunjukkan adanya perubahan capaian setelah program dilaksanakan,

tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara lebih luas.

Selain perubahan pada aspek pemahaman, hasil observasi menunjukkan perkembangan pada ketrampilan praktis. Kemampuan 85,3% siswa dalam memenuhi kriteria mandiri memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep pengelolaan bank sampah, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan nyata. Kemandirian tersebut terlihat pada kemampuan melakukan pemilahan, pencatatan transaksi, pembagian tugas, pengelompokan sampah, dan penyusunan laporan sederhana. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi mencakup aspek kognitif dan penerapan ketrampilan.

Temuan tersebut mendukung dugaan sementara bahwa kombinasi pelatihan manajemen, praktik langsung, monitoring, dan evaluasi dapat meningkatkan keterampilan manajerial siswa serta membentuk tata kelola bank sampah yang lebih terstruktur. Pelatihan memberikan dasar konseptual, sedangkan praktik memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Pendampingan kemudian berfungsi untuk mengoreksi kesalahan dan membantu siswa menjalankan tugas secara lebih konsisten.

Temuan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan sekaligus mengembangkan ketrampilan secara berkelanjutan [14]. Namun, kegiatan ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengelolaan bank sampah dapat digunakan secara khusus untuk mengembangkan keterampilan manajerial siswa, terutama dalam perencanaan, pembagian tugas, pencatatan, dan pelaporan. Dengan demikian, bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan lingkungan, tetapi juga sebagai media pembelajaran organisasi dan administrasi sederhana.

Pendampingan berkelanjutan juga berperan dalam membantu siswa memperbaiki kesalahan selama pelaksanaan kegiatan. Pendampingan yang disertai refleksi terarah terhadap pengalaman belajar dapat membantu peserta membangun pemahaman yang lebih mendalam dan memperbaiki praktik secara berkelanjutan [15]. Dalam kegiatan ini, fungsi pendampingan tidak hanya memastikan kegiatan tetap berjalan, tetapi juga memberikan umpan balik langsung terhadap pencatatan, pembagian kerja, dan penyusunan laporan. Hal tersebut membantu siswa membangun kebiasaan kerja yang lebih teratur.

Kegiatan ini menunjukkan potensi model pendampingan berbasis praktik dalam mendukung peningkatan keterampilan manajerial siswa. Kontribusi utamanya terletak pada penggabungan pendidikan lingkungan, pelatihan manajemen, praktik administrasi, pembagian tugas, monitoring, dan evaluasi dalam satu rangkaian kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Pendekatan tersebut membedakan program ini dari kegiatan bank sampah yang hanya berfokus pada sosialisasi atau pemilahan sampah.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan. Durasi pendampingan relatif singkat, kemampuan awal siswa berbeda-beda, dan analisis hasil masih bersifat deskriptif. Pengukuran juga belum dilakukan dalam jangka panjang sehingga keberlanjutan kemampuan siswa setelah kegiatan berakhir belum dapat dipastikan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan internal dari pihak sekolah, evaluasi berkala, serta pengamatan lanjutan untuk mengetahui konsistensi penerapan ketrampilan yang telah diperoleh siswa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa bank sampah dapat dikembangkan bukan hanya sebagai program pengelolaan lingkungan, tetapi juga sebagai media pembelajaran manajerial berbasis pengalaman. Penggabungan pelatihan, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi memberikan hasil positif terhadap pemahaman dan ketrampilan siswa serta membentuk dasar tata kelola bank sampah yang lebih terstruktur di lingkungan sekolah.

### KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan tata kelola bank sampah di SMP Negeri 1 Peureulak berhasil meningkatkan keterampilan manajerial siswa, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 64 menjadi 88 serta kemampuan 85,3% siswa dalam menjalankan kegiatan bank sampah secara mandiri. Capaian ini menunjukkan bahwa bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai program pengelolaan lingkungan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kontekstual untuk melatih kemampuan perencanaan, pembagian tugas, pencatatan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa.

Bagi mitra, kegiatan ini memberikan dasar bagi terbentuknya sistem pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Kontribusi utama kegiatan terletak pada penerapan model pendampingan berbasis praktik yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan penguatan keterampilan manajerial siswa. Keberlanjutan program memerlukan dukungan sekolah melalui pendampingan internal, evaluasi

berkala, penyediaan fasilitas, dan regenerasi pengelola bank sampah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 1 Peureulak atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru pendamping, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim pelaksana pengabdian yang telah bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan program ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. F. Ayuningsih, "Partisipasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pengelolaan Sampah," *HIGEIA (Journal Public Heal. Res. Dev.)*, vol. 7, no. sup, pp. 1-9, 2023, doi: 10.15294/higeia.v7iSup.65232.
- [2] S. Muljaningsih, "A Waste Bank Based on the 3R Concept: Student Interest in Waste Management at the Department of Economics, University of Brawijaya," *Civ. Environ. Eng.*, vol. 17, no. 2, pp. 387-394, Dec. 2021, doi: 10.2478/cee-2021-0041.
- [3] Budiaman, A. A. Jumhur, A. Kholil, and A. F. Susanti, "Revitalisasi Bank Sampah Sekolah dalam Mendesain Model Pendidikan Lingkungan Berkelanjutan Berbasis Teknologi Tepat Guna," *Sarwahita*, vol. 19, no. 01, pp. 147-156, Jan. 2022, doi: 10.21009/sarwahita.191.13.
- [4] E. Nurhayaty, S. Masripah, and I. Purwandani, "GREEN ECONOMY DENGAN PENGELOLAAN LIMBAH BERBASIS ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI PADA BANK SAMPAH 3G," *J. AbdiMas Nusa Mandiri*, vol. 6, no. 2, pp. 86-95, Oct. 2024, doi: 10.33480/abdimas.v6i2.5850.
- [5] E. Nurhayati and J. S. Putra, "Pilah-timbang-setor mandiri: Inovasi Bank-Sampah Permata-Cimanggis atasi keterbatasan lahan pilah sampah di rumah tangga," *J. Abdimas Madani dan Lestari*, vol. 6, no. 2, pp. 197-206, Sep. 2024, doi: 10.20885/jamali.vol6.iss2.art13.
- [6] I. W. Sudiyanto and S. M. HS, "Strategi Penguatan Bank Sampah dalam Implementasi Zero Waste di Indonesia: Pendekatan Berbasis Studi Literatur," *J.*

- Multidisiplin West Sci.*, vol. 4, no. 02, pp. 178–192, Feb. 2025, doi: 10.58812/jmws.v4i02.2055.
- [7] N. S. B. Ambarini, T. Sofyan, E. Septaria, and Y. Chanafiah, “Bank Sampah sebagai Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan,” *Dharma Raflesia J. Ilm. Pengemb. dan Penerapan IPTEKS*, vol. 23, no. 1, pp. 23–35, Jun. 2025, doi: 10.33369/dr.v23i1.38155.
- [8] A. Y. Kolb and D. A. Kolb, “Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education,” *Exp. Learn. Teach. High. Educ.*, vol. 1, no. 1, p. 38, Sep. 2022, doi: 10.46787/elthe.v1i1.3362.
- [9] D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2nd ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2015.
- [10] Y. I. Supriyanti, Imron Rosyadi, Hania Sumarni, Hevi Novriani, and Kevin Ardiansa, “Pemberdayaan Masyarakat melalui Menejemen Bank Sampah Berbasis Website,” *J. ABDIMAS SERAWAI*, vol. 4, no. 3, pp. 138–161, Dec. 2024, doi: 10.36085/jams.v4i3.7329.
- [11] G. D. Dirawan, N. A. S. Taufieq, A. Gafur, E. Apriyanti, and D. D. Andayani, “Santri Bijak Sampah: Edukasi dan Implementasi Sistem Bank Sampah di Pesantren Syekh Hasan Yamani,” *PENGABDI J. Has. Pengabdi. Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 158–166, 2025, doi: 10.26858/pengabdi.v6i2.80702.
- [12] A. A. J. Sinlae, I. P. A. N. Samane, M. A. L. Amaral, and B. Y. Manehat, “Transformasi Pengelolaan Bank Sampah Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi: Peluang Ekonomi Baru,” *Bakti Cendana*, vol. 8, no. 1, pp. 40–52, Feb. 2025, doi: 10.32938/bc.8.1.2025.40-52.
- [13] R. K. Sawyer, Ed., *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences*, 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.
- [14] S. P. Gordon, “Integrating the Experiential Learning Cycle with Educational Supervision,” *J. Educ. Superv.*, vol. 5, no. 3, pp. 1–34, Sep. 2022, doi: 10.31045/jes.5.3.1.
- [15] K. Whalen and A. Paez, “Reliability of the Reflective Learning Framework for Assessing Higher-Order Thinking in Geography and Sustainability Courses,” *J. Geog.*, vol. 121, no. 1, pp. 18–33, Jan. 2022, doi: 10.1080/00221341.2021.2003848.